BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau merupakan salah satu etnik di Indonesia yang memiliki sistem adat dan kebudayaan yang kuat serta masih berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakatnya hingga saat ini. Adat Minangkabau dikenal dengan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah,* yang menunjukkan bahwa norma adat berjalan seiring dengan nilai-nilai Islam dalam membentuk tata kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, adat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman perilaku, norma sosial, dan sumber pendidikan moral bagi anggota masyarakat. Karena itu, berbagai aturan adat dalam Minangkabau dapat dipahami sebagai sistem untuk menjaga keteraturan, kesantunan, dan kehormatan sosial.[1]

Budaya *Sumbang Duo Baleh* merupakan salah satu sistem nilai dan norma adat Minangkabau yang sangat berperan dalam menjaga kehormatan, etika, dan tata krama masyarakat, Istilah *sumbang* dalam Minangkabau merujuk pada perilaku atau tindakan yang dianggap kurang baik, menyimpang dari norma, dan membawa aib atau malu bagi keluarga, suku, dan masyarakat. *Sumbang Duo Baleh* selama ini memang lebih sering dikaitkan dengan perempuan Minangkabau, karena kehormatan dan martabat kaum sangat bergantung pada perilaku perempuan.

Perempuan Minangkabau juga disebut sebagai *Bundo Kanduang*[2] yang secara harfiah diartikan sebagai ibunda atau ibu kandung. Ada banyak arti terkait pemaknaan *bundo kanduang*, yang jelas, secara sederhana, *bundo kanduang*

[1] Sofiani, N., Fitrisia, A., & Ofianto, O. (2022). Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (duo baleh) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(6), 2543-2549.

[2] Bundo Kanduang adalah panggilan terhadap golongan wanita menurut adat Minangkabau. artinya bundo adalah ibu, kanduang adalah sejati. Bundo Kanduang adalah ibu sejati yang memiliki sifat ke ibu-ibuan dan kepemimpinann

adalah seorang pemimpin non formal bagi seluruh perempuan dan anak cucunya dalam suatu kaum[3]. *Bundo kanduang* adalah pengantara keturunan yang harus memelihara diri, harus membedakan buruk dan baik, halal dan haram, dan hal makanan serta perbuatan lahiriah lainnya, karena sebagai pengantara keturunan dan mempunyai tugas pokok dalam membentuk dan menentukan kepribadian seseorang. Bundo kanduang dalam adat Minangkabau harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan dan ibu sejati sebagai pengantara keturunan dan menentukan perilaku manusia. Bundo kanduang harus memiliki sifat yang benar yang tercermin dalam pergaulan sehari-hari. Benar dalam perkataan, benar dalam perbuatan dan tingkah laku.[4]

Perempuan menempati posisi yang penting yang disebut *bundo kanduang*. Kedudukan ini bukan hanya menunjukkan identitas sebagai ibu dalam keluarga, tetapi sebagai pemegang amanah dalam keberlangsungan garis keturunan, karena masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dengan demikian sesorang perempuan dituntut untuk menjaga martabat dirinya, memahami nilai-nilai adat dan agama, dan menjadi teladan baik keluarga dan masyarakat.

Sebagai penerus keturunan *Bundo kanduang* memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter generasi berikutnya dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan tersebut tidak melalui dengan pengetahuan , tetapi juga penanaman nilai moral, etika dan sopan santun. Dengan demikian peran bundo kanduang menjadi sangat penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak, beradat dan berpegang teguh pada ajaran agama.

Falsafah adat Minangkabau juga menekankan nilai-nilai etika dalan berkomunikasi, yang diatur dalam etika *Kato Nan Ampek* sebagimana yang

---

[3] Nurman, S. N. (2019). Kedudukan perempuan minangkabau dalam perspektif gender. *Jurnal Al-Aqidah*, *11*(1), 90-99.

[4] Rajo Penghulu, Idrus Hakimy Dt. "Pegangan penghulu, bundo kanduang, dan pidato alua pasambahan adat di Minangkabau." cet 6 (2004). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal.78

dijelaskan oleh Navis[5]: *Kato Mandaki* yaitu bahasa yang digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya seperti berbicara antara orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, seperti murid kepada gurunya. *Kato Manurun*, yaitu bahasa yang digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi dari lawan bicaranya, seperti berbicara dengan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda seperti guru kepada murid, mamak kepada kemenakan. *Kato Malereng* yaitu bahasa yang digunakan oleh orang yang status sosialnya sama, seperti orang yang memiliki hubungan kekerabatan karena perkawinan (ipar kepada besan, mertua kepada menantu). *Kato Mandata* yaitu bahasa yang digunakan kepada orang yang memiliki posisinya sama dan memiliki hubungan yang akrab seperti teman dan sepupu.

Konsep ini merupakan aturan berbahasa yang disesuaikan dengan hubungan sosial, usia, kedudukan dan kekerabatan seseorang. Dengan *Kato Nan Ampek* masyarakat dapat memilih tutur kata yang tepat sehingga komunikasi dapat berlansung secara santun, dan sesuai dengan nilai-nilai adat. Penggunaan bahasa yang baik dapat sebagai cerminan kepribadian sesorang dan bentuk penghormatan terhadap orang lain.

Kato Mandaki merupakan tata bahasa yang digunakan sesorang kepada orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi, baik dari segi usia, pengalaman, dan status sosial. Bentuk komunikasi ini menekankan penggunaan bahasa yang sopan, dan disampaikan dengan nada yang santun. Contonya adalah berkomunikasi antara murid dengan guru, anak dengan orang tua dan kemenakan dengan mamak. Dengan melalui Kato Mandaki, masyarakat diajarkan untuk mengahargai orang lebih tua dan lebih berpengalaman sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Kato Manurun digunakan oleh seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi kepada yang lebih muda atau memiliki status yang lebih rendah.

[5] A. A Navis, Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau, Cet. 1 (Jakarta: Temprint, 1984), h. 101.

Komunikasi ini mencerminkan tanggung jawab seorang pemimpin, guru, atau orang tua dalam memberikan nasihat, arahan dan pendidkan kepada generasi lebih muda dengan tetep menjunjung nilai kesantunan.

Selanjutnya, *Kato Malereng* digunakan dalam hubungan sosial yang bersifat khusus, terutama dalam orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan perkawinan, seperti mertua dan menantu, ipar dan besan. Hubungan ini memerlukan kehati-hatian dalam bertutur kata agar tercipta rasa menghargai, saling menghormati dan keharmonisan dalam keluarga besar. Dengan demikian dalam bahasa yang digunakan dalam Kato Malereng penggunaanya lebih halus, dan menjaga batas-batas kesopanan yang sesuai dengan adat.

Kemudian *Kato Mandata* merupakan bentuk komunikasi yang digunakan oleh orang-orang memiliki kedudukan setara dan hubungan akrab, seperti sesama teman, teman sebaya, dan sepupu. Meskipun hubungan ini lebih dekat masyarakat tetap menekankan pentingnya menjaga sopan santu dalam berbicara. Dengan demikian, *Kato Mandata* mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara keakraban dan penghormatan dalam berinteraksi sehari-hari.

Dalam kehidupan masyarakat memiliki peraturan untuk menjadikan perempuan Minangkabau untuk berakhlak mulia, agar terpelihara kesuciannya dan menjaga kehormatan pribadi dan keluarga. Peraturan dibuat untuk perempuan dalam sebuah norma dalam berhubungan, karena perempuan adalah *limpapeh rumah nan gadang*. Perempuan mempunyai kedudukan yang sangat dimuliakan. Perempuan Minangkabau diharapkan bisa menjadi panutan bagi orang disekitarnya. Aturan-aturan tersebut dikenal dengan *Sumbang Duo Baleh*, yang berarti berisi dua belas aturan, yang berkenaan dengan perbuatan-perbuatan yang sumbang dan harus menjadi pedoman perempuan Minangkabau.[6]

Perempuan dalam masyarakat disebut dengan *limpapeh rumah nan gadang* yaitu tiang penyangga yang menjadi kekuatan utama dalam menjaga keutuhan

[6] Rajo Penghulu, Idrus Hakimy Dt. "Pegangan penghulu, bundo kanduang, dan pidato alua pasambahan adat di Minangkabau." cet 6 (2004). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 107

keluarga dan kaum. Sebutan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam membina kehidupan rumah tangga, mewariskan nilai-nilai adat kepada generasi selanjutnya. Untuk menjaga kedudukan dan kehormatan perempuan, masyarakat menetapkan seperangkat norma adat untuk mengatur hubungan sosial dan perilaku perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Norma-norma tersebut berfungsi sebagai pedoman agar perempuan bisa menempatkan diri sesuai dengan nilai-nilai kesopanan etika dan adat yang berlaku. Dengan aturan tersebut perempuan dapat menghindari perilaku yang dipandang tidak pantas atau bertentangan dengan norma adat sehingga tetap terjaga kehormatan diri, dan keluarga.

Salah satu bentuk pedoman adat yang mengatur perilaku perempuan adalah *Sumbang Duo Baleh*. Secara istilah berarti dua belas aturan atau dua belas bentuk larangan yang berhubungan dengan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma adat. *Sumbang Duo Baleh* terdapat ketentuan mengenai tata krama, sopan santun yang harus di perhatikan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara duduk, berpakaian, berjalan, berbicara, begaul dan berbagai bentuk perilaku lainnya. Pedoman ini bertujuan untuk membentuk pribadi perempuan yang baik, berakhlak dan menjaga martabat dirinya sesuai dengan nilai-nilai adat Minangkabau.

Keberadaan *Sumbang Duo Baleh* tidak untuk membatasi ruang gerak perempuan, melainkan untuk pedoman moral dan sosial dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang terdapat didalamnya mengajarkan pentingnya untuk menjaga kehormatan, menghormati orang lain. Dengan demikian, *Sumbang Duo Baleh* menjadi salah satu warisan budaya Minangkabau berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter perempuan supaya tetap menjunjung tinggi nilai kesopanan, kehormatan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan keluarga.

Pesatnya kemajuan teknologi dan mudahnya akses informasi melalui dunia maya dan interaksi yang dilakukan secara global telah mengarahkan suatu generasi

pada perkembangan zaman untuk bisa mengikuti gaya dan sifat kekinian sehingga dianggap baru atau modern yang akan menggeser nilai tradisional yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian memberikan pengaruh yang cepat terhadap perilaku perempuan Minangkabau yang mengakibatkan kurang pemahaman mereka pada prinsip *Sumbang Duo Baleh* sebagai kontrol diri agar tetap menjadi perempuan terhormat dan bermatabat. Salah satu contoh dari tindakan dari perempaun yang mengabaikan *Sumbang Duo Baleh* adalah tidak adanya kesopanan dan kepatutan dalam berpakaian, pergaulan diluar kewajaran. Tindakan seperti itu mencerminkan rendahnya kesadaran diri karena dipengaruhi oleh hal yang datang dari luar dan hilangnya kontrol keluarga, mamak dimana sebagian besar pengaruh ini datang tanpa disadari oleh masyarakat terkhususnya perempuan di Minangkabau saat ini[7].

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi membawa perubahan terhadap pola pikir, perilaku masyarakat dan gaya hidup. Kemudahan dalam mendapatkan informasi melalui internet dan media sosial khususnya generasi muda memungkinkan untuk menerima berbagai pengaruh dari luar tanpa adanya batas ruang dan waktu. Kondisi ini mendorong munculnya keinginan untuk mengikuti gaya hidup yang dianggap modern, sehingga nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun temurun mulai mengalami pergeseran. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada aspek keterampilan, tetapi juga pada pola pergaulan, komunikasi, dan cara masyarakat memandang norma dan adat istiadat.

Pergeseran tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalam *Sumbang Duo Baleh*. Perubahan juga terlihat pada pola pergaulan yang semakin bebas dan kurang memperhatikan batas-batas yang telah diatur dalam adat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa

[7] Palindo, Frendy Satria, Vinna Aulya, and Venny Rosalina. "Komunikasi Interpersonal Sumbang Duo Baleh Dalam Karya Musik “Tigo”." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 7.2 (2026): 879-887)

proses modernisasi tidak membawa dampak positif seperti kemajuan teknologi tetapi juga mempengaruhi perubahan nilai dan perilaku jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat terhadap adat dan budaya lokal.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa Sumbang Duo Baleh sebagai salah satu budaya Minangkabau yang menghadapi berbagai tantangan di tengah perkembangan zaman. Perubahan sosial, kemajuan teknologi dan beragam pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai adat menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Atas pertimbangan tersebut, perlu dikaji lebih mendalam Dinamika dan Perspektif terhadap *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Persoalan penerapan *Sumbang Duo Baleh* yang terdapat di Nagari Katapiang dirumuskan dalam satu bentuk pertanyaan. Bagaimana dinamika *Sumbang Duo Baleh* berdasarkan perspektif masyarakat Nagari Katapiang. Rumusan ini kemudian dipecah menjadi tiga pertanyaan sebagai berikut:

a. Bagaimana pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh*?
b. Bagaimana Pandangan masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh*?
c. Apa Implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan di Nagari Katapiang?

2. Batasan Masalah

Penelitian tentang aturan *Sumbang Duo Baleh* ini perlu dibatasi penulisannya supaya tidak keluar dari jalur penulisan. Diantara batasan tersebut adalah batasan temporal, batasan tematis dan batasan spasial

a. Batasan Temporal

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada tahun 2000-an hingga tahun 2025, karena dalam waktu tersebut terjadi perubahan perilaku remaja

perempuan Nagari Katapiang. Pada tahun 2000-an adalah tahun dikenalkan media sosial, yang berawal dari platfrom seperti Friendster dan mySpace, yang mana sekarang berkembang menjadi Facebook, Instagram, Twitter, Youtobe dan Tiktok adalah bebarapa contoh media sosial yang digunakan jutaan orang yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.[8] Oleh karena itu terjadi perubahan perilaku remaja perempuan Minang, mengikuti tren dan perkembangan zaman. Sesuatu yang dianggap baru atau modern secara perlahan dapat menghilangkan nilai-nilai tradisional yang sudah ada sebelumnya.

Pada tahun 2025 banyak dan mudahnya diakses informasi secara menyeluruh sehingga banyak memberikan perubahan perilaku remaja perempuan Nagari Katapiang. Dampak dari perkembangan teknologi mempengaruhi gaya berpakaian perempuan yang terkadang dapat menimbulkan pandangan yang negatif seperti cara berpakaian yang kurang sopan. Adapun dampak positif dari media sosial ialah meningkatkan komunikasi, memperluas informasi, mudah mempromosikan produk dan layanan. Kemudian adapun dampak negatif dari media sosial diantaranya ialah banyaknya penyebaran hoaks, pergeseran budaya, kecanduan media sosial yang menjadi masalah nyata dengan seiring berkembangnya teknologi.[9]

a. Batasan Tematis

Batasan tematis penelitian ini difokuskan kepada perilaku dan tata krama masyarakat Nagari Katapiang dalam memahami dan pandangan masyarakat terhadap *Sumbang Duo Baleh* dan menganalisis faktor yang mempengaruhi aturan *Sumbang Duo Baleh.*

b. Batasan Spasial

Batasan spasial pada penelitian ini dilakukan di Nagari Katapiang, terletak di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

[8] Qadir, Abdul, and M. Ramli. "Media sosial (definisi, sejarah dan jenis-jenisnya)." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3.6 (2024): 2713-2724.

[9] Qadir, Abdul, and M. Ramli. "Media sosial (definisi, sejarah dan jenis-jenisnya)." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3.6 (2024): 2713-2724.

Nagari Katapiang sebagai fokus penelitian didasarkan wilayahnya yangmerupakan daerah pesisir dan gerbang utama transportasi udara Sumatera Barat karena Bandara Internasional Minangkabau (BIM).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Mengetahui pandangan masyarakat Nagari Katapiang terhadap aturan *Sumbang Duo Baleh*

b. Menguraikan aturan *Sumbang Duo Baleh* bagi perempuan di Nagari Katapiang

c. Menganalisis faktor yang mempengaruhi aturan *Sumbang Duo Baleh*

2. Kegunaan Penelitian

a. Menambah wawasan peneliti tentang *Sumbang Duo Baleh* dalam kalangan masyarakat Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman. Dan menjadi referensi akademis untuk studi lanjutan dan memperluas wawasan tentang adaptasi budaya tradisional di era modern

b. Menambah pengetahuan peneliti mengenai arti penting dari *Sumbang Duo Baleh* di kalangan Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman. Dan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya pemeliharaan norma adat. Hal ini penting agar generasi muda tidak kehilangan identitas budaya dan norma sosial yang telah diwariskan turun-temurun.

D. Penjelasan Judul

Penjelasan judul untuk penulisan skripsi ini tentang *Sumbang Duo Baleh*. Diantara judul ini perlu dijelaskan lebih detail Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul skripsi ini. Oleh sebab itu perlu diberikan penjelasan sebagai berikut:

Dinamika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian dalam konteks sosial, dinamika mengacu pada gerak atau perubahan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Dinamika dapat dilihat melalui perubahan perilaku masyarakat, khususnya perempuan, dalam hal berpakaian bertingkah laku.[10]

Perspektif menurut KBBI adalah sudut pandang atau pandangan. Perspektif masyarakat yang dimaksud adalah pandangan masyarakat terhadap pentingnya Sumbang Duo Baleh, fungsi aturan dalam kehidupan masyarakat, perubahan penerapannya dan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai ditengah perkembangan zaman.[11]

Sumbang menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) Sumbang memiliki arti bersalah (tentang adat), kebiasaan, melanggar adat, kesopanan. Dan bermakna kurang sopan, salah dan janggal. Dengan demikian bahwa sumbang adalah suatu perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan tingkah laku dalam masyarakat.[12]

Sumbang Duo Baleh adalah norma, kearifan lokal, dan sistem nilai dalam menjaga kehormatan perempuan, atau sebagai panduam dalam mengatur tingkah laku perempuan agar tidak menyimpang dari kodrat dan status sosial dalam masyarakat. *Sumbang , jangga* adalah perbuatan yang kuarang baik dan harus dihindari oleh perempuan Minang karena akan mendatangkan malu kepada keluarga dan diri sendiri. Selain itu perilaku yang kurang baik akan menjatuhkan harkat dan martabatnya sebagai perempuan yang terhormat[13].

---

[10] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, "Dinamika," https://kbbi.web.id/dinamika.html, diakses 19 Agustus 2026.

[11] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, "Perspektif," https://www.kbbi.web.id/perspektif, diakses 19 Agustus 2026

[12] https:///kbbi web.id/sumbang diakses pada tanggal 23 Juni 2026 dari KBBI Online

[13] Palindo, Frendy Satria, Vinna Aulya, and Venny Rosalina. "Komunikasi Interpersonal Sumbang Duo Baleh Dalam Karya Musik "Tigo"." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 7.2 (2026): 879-887)

Sumbang Duo Baleh adalah aturan adat Minangkabau yang terdapat dua belas larangan. *Sumbang* adalah sikap perilaku yang mendekati suatu kesalahan yang tidak baik dilihat dan didengar dan tidak indah dilihat serta melanggar norma dan etika adat istiadat Minangkabau. *Sumbang Duo Baleh* berlaku untuk siapa saja baik perempuan maupun laki-laki. Namun menurut tambo Minangkabau *Sumbang Duo Baleh* merupakan aturan yang mengatur perilaku yang disuusn untuk perempuan. Karena perempuan Minangkabau berkewajiban untuk mendidik dan memberikan arah tentang perilaku kepada generasi penerus kaumnya disamping memelihara, merawat dan memperindah rumah. Untuk itu perempuan harus memiliki sifat, perilaku dan kepribadian yang baik didasarkan kepada aturan norma sesuai dengan ajaran agama dan adat serta mampu menjaga kedisiplinan dan kepribadiannya sebagai perempuan[14].

Duo Baleh berdasarkan Bahasa Indonesia *duo* berarti dua, sedangkan *belas* ialah satuan bilangan yang digunakan untuk membentuk angka 11 sampai 19. Dengan demikian, duo baleh berarti dua belas[15]. Dalam adat Minangkabau istilah *duo baleh* tidak menunjukan angka dua belas tetapi merujuk kepada jumlah aturan atau pedoman yang dikenal dengan *Sumbang Duo Baleh*

E. Tinjuan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penulis yang telah meneliti tentang *Sumbang Duo Baleh.* Pembahasan tentang *Sumbang Duo Baleh* ini belum banyak dilakukan oleh peneliti, tetapi sudah ada yang melakukannya. Diantara peneliti yang telah menulis tentang *Sumbang Duo Baleh* sebagai berikut:

Yetty Morelent, dkk. “Pembentukan Karakter dan Implentasi Budaya Perempuan Minang Melalui Aturan *Sumbang Duo Baleh* di Sekolah Menegah Sumatera Barat.” Dalam Jurnal JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

[14] Alis, Fijrah Hayati, and Mastin Kustati. "Sumbang Duo Baleh sebagai Dasar Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter di Minangkabau." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1.3 (2025): 917-924.

[15] https://kbbi.web,id/dua diakses pada tanggal 23 Juni 2026 dari KBBI Online

6.1 (2022): 41-49. ini membahas tentang pembentukan karakter siswa Perempuan Minang tidak mencerminkan budaya Perempuan Minang. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya orang tua dirumah yang tidak menyampaikan lagi masalah aturan yang ada dalam tambo dengan menggunakan pendekatan studi kasus[16]. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan mengakaji budaya *Sumbang Duo Baleh* dan penelitian ini lebih berfokus kepada perubahan budaya, faktor yang mempengaruhi penerapan *Sumbang Duo Baleh.*

Sofiani, N., Fitrisia, A. & Ofianto, O. Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (dua belas) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau. dalam jurnal Pendidikan dan Konseling, 4.6,(2022) 2543-2549. Ini membahas *Sumbang Duo Baleh* dari Perspektif ilmu. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai *Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua* dapat dipahami sebagai pedoman dalam beretika bagi generasi milenial Minangkabau di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi[17]. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan membaha *Sumbang Duo Baleh* sebagi budaya adat yang hidup dalam masyarakat Nagari Katapiang.

Alis, F.H & Kustati, M. Sumbang Duo Baleh Sebagai Dasar Pendidikan Islam Dalam Penguatan Karakter di Minangkabau. dalam jurnal AL-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam 1.3 (2025) 917-924 menunjukkan bahwa dua belas kategori sumbang seperti *Sumbang Kato, Sumbang Karajo, dan Sumbang Pakaian* selaras dengan prinsip adab dalam Islam, terutama dalam aspek kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan. Relevansi ini diperkuat oleh QS. Al-Qalam ayat 4 serta hadis Nabi tentang penyempurnaan akhlak mulia. Dengan

[16] Morelent, Yetty, et al. "Pembentukan Karakter dan Implementasi Budaya Perempuan Minang melalui Aturan Sumbang Duo Baleh di Sekolah Menengah Sumatera Barat." *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 6.1 (2022): 41-49.

[17] Sofiani, N., Fitrisia, A., & Ofianto, O. (2022). Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (DUO BALEH) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(6), 2543-2549.

demikian, Sumbang Duo Baleh berpotensi menjadi dasar kearifan lokal yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter Islam pada generasi muda[18]. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan mengkaji hubungan antara adat, budaya, kehidupan sosial masyarakat, dan perubahan budaya di Nagari Katapiang

Putra, R. A., Handra, A.N., Rahmadani, A. Surni, R., Adwiyah, Z. R., & Kartika, R. Pergeseran Nilai Budaya Sumbang Duo Baleh dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Karakter Generasi di Era Modern. Dalam jurnal Social Empirical, 2.2.(2025) 552-561 yang menunjukkan pergeseran signifikan pada Sumbang 12, seperti *sumbang kato* (berbicara kasar, abaikan sapaan hormat Kato Nan Ampek) dan *sumbang kurenah* (perilaku genit pasangan muda, kurang pasumandan), akibat pengaruh budaya modern yang generasi muda anggap lebih relevan. Dampaknya melemahkan pendidikan karakter, termasuk sopan santun, disiplin, dan identitas moral, selaras teori Thomas Lickona (moral knowing, feeling, action). KAN Kuranji merespons dengan sosialisasi rutin dua kali setahun ke sekolah dan masyarakat untuk internalisasi nilai adat berbasis pendidikan karakter lokal[19]. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang lakukan adalah mengkaji dinamika perubahan tersebut pada masyarakat Nagari Katapiang berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah nagari, dan masyarakat

Fikri, H., Isnanda, R., & Morelent, Y . The astualization of character values in Sumbang Duo Baleh by teachertraining and education students. Dalam jurnal Indonesian Research Journal in Education (IRJE) 6.2 (2022), 431-444 Penelitian ini bertujuan mengetahui aktualisasi nilai karakter *Sumbang Duo Baleh* pada mahasiswa FKIP Universitas Bung Hatta dengan menggunakan metode survei

[18] Alis, F. H., & Kustati, M. (2025). Sumbang Duo Baleh sebagai Dasar Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter di Minangkabau. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(3), 917-924.

[19] Putra, R. A., Handra, A. N., Rahmadani, A., Surni, R., Adwiyah, Z. R., & Kartika, R. (2025). Pergeseran Nilai Budaya Sumbang Duo Baleh dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Karakter Generasi Muda di Era Modern. *Social Empirical*, *2*(2), 552-561.

kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Sumbang Duo Baleh belum sepenuhnya teraktualisasi dalam kehidupan mahasiswa.[20] Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan mengkaji *Budaya Sumbang Duo Baleh* sebagai warisan budaya masyarakat di Nagari Katapiang melalui pendekatan sejarah dan sumber-sumber lisan maupun dokumenter.

Firdausa, N., & Pransiska, R. Pelaksanaan Program Pembiasaan Sumvbang Duo Baleh di PAUD Khairunnisa TP PKK Kabupaten Pasaman. Dalam jurnal JCE (Journal of Childhood Education), 6.2 (2022) 485-497 Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Pelaksanaan Program Pembiasaan Sumbang Duo Balehdi PAUD Khairunnisa TP PKK Kabupaten Pasaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif. Paud Khairunnisa TP PKK Kabupaten Pasaman melaksanakan Program Pembiasaan Sumbang Duo Baleh sebagai kurikulum muatan lokal yang bertujuan untuk menanamkan nilai perilaku positif kepada anak sejak usia dini dengan mengangkatkan kearifan budaya lokal Minangkabau[21]. perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan adalah penerapan *Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang serta perubahan nilai-nilai adat dari masa ke masa.

Rayid, M. N. H. Khairuddin, K., Jasmienti, J., & Charles, C. Penguatan Nilai Budaya Minang Sumbang Duo Baleh Bagi Siswa Melalui Kegiatan Forum Annisa di MAN 2 Bukittinggi. Dalam jurnal Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan 2.2, (2024) 135-147 Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* melalui kegiatan Forum Annisa di MAN 2 Bukittinggi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan

---

[20] Fikri, H., Isnanda, R., & Morelent, Y. (2022). The actualization of character values in Sumbang Duo Baleh by teacher training and education students. *Indonesian Research Journal in Education| IRJE|*, *6*(2), 431-444.

[21] Firdausa, N., & Pransiska, R. (2022). Pelaksanaan Program Pembiasaan Sumbang Duo Baleh di PAUD khairunnisa TP PKK kabupaten Pasaman. *JCE (Journal of Childhood Education)*, *6*(2), 485-497.

Forum Annisa berperan dalam meningkatkan pemahaman siswi terhadap nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.[22] Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan mengkaji *Budaya Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang secara menyeluruh dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini berfokus pada sejarah, dinamika perubahan, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan, serta upaya pelestarian budaya di tengah masyarakat, bukan pada program pendidikan di sekolah.

Rahmat, H. K., Salsabila, N. R., Nurliwati, E., Yurika, R. E., Mandalia, S., Pernanda, S., & Arif , F dalam jurnal In National Conference on Education Science and Counseling 2.2, (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bibliokonseling merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan buku atau literatur sebagai media untuk membantu individu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai positif. Dalam penelitian ini, media bibliokonseling dikembangkan berdasarkan dua belas nilai Sumbang Duo Baleh, yaitu *sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang jalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang makan, sumbang bapakaian, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawek, sumbang bagaua*, dan *sumbang kurenah*. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai pedoman perilaku yang mampu membentuk karakter remaja agar lebih sopan, bertanggung jawab, dan sesuai dengan adat Minangkabau. perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan tidak berfokus pada pengembangan model konseling, melainkan pada bagaimana masyarakat memahami, mempertahankan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* ditengan perubahan sosial, perkembangan teknologi dan adanya pengaruh budaya luar. Dengan demikian penelitian ini memberikan gmbaran tentang

[22] Rasyid, M. N. H., Khairuddin, K., Jasmienti, J., & Charles, C. (2024). Penguatan Nilai Budaya Minang "Sumbang Duo Baleh" Bagi Siswi Melalui Kegiatan Forum Annisa di MAN 2 Bukittinggi. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan, 2*(2), 135-147.

perubahan perilaku dan pandangan masyarakat terhadap *Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan masyarakat di Nagari Katapiang.[23]

Berdasarkan tinjuan Pustaka yang telah diuraikan, dapat diketahui *Sumbang Duo Baleh* merupakan salah satu bnetuk nilai dan norma dalam adat Minangkabau yang berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan Masyarakat. Keberadaan dan penerapan nilai tersebut tidak terlepas dari perubahan social yang terjadi dalam kehidupan Masyarakat. Perkembangan zaman, Pendidikan, media social dan perubahan pola pergaulan dapat memperngaruhi pemahaman dan penerapan Masyarakat terhadap nilai-nilai adat tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori perubahan social yang dikemukaan oleh Piotr Sztompka sebagai landasan dalam menganalisis dinamika *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang. Teori Sztompka memandang Masyarakat sebagai suatu proses yang selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi pada nilai, norma, pola perilaku dan hubungan sosial masyarakat. Dengan menggunakan teori ini penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana *Sumbang Duo Baleh* dipahami, diterpkan dan dipertahankan dan mengalami perubahan dalam kehidupan Masyarakat Nagari Katapiang.

Kerangka teori merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk menganalisis permasalahn penelitian. Berdasarkan tinjuan pustaka yang telah diuraikan penelitian ini menggunakan teori perubahan social Piotr Sztompka untuk memahami dinamika dan perseptif Masyarakat terhadap *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman.

Piotr Sztompka memandang perubahan sosial sebagai bagian yang tidak dapat dipisah dari kehidupan Masyarakat. Masyarakat pada dasarnya selalu berada dalam suatu proses perubahan, sehingga kehidupan sosial bersifat statis. Perubahan tersebut dapat berlangsung pada berbagai aspek kehidupan, seperti

[23] Rahmat, H. K., Salsabila, N. R., Nurliawati, E., Yurika, R. E., Mandalia, S., Pernanda, S., & Arif, F. (2022, June). Bibliokonseling Berbasis Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh dalam Membangun Karakter Positif bagi Remaja di Minangkabau. In *National Conference on Educational Science and Counselling* (Vol. 2, No. 1).

nilai, norma, pola perilaku, hubungan sosial dan kebudayaan. Sztompka menjelaskan bahwa konsep proses sosial merupakan konsep penting dalam memahami perubahan. Proses sosial menunjukkan adanya perubahan yang saling berkaitan dan berlangsung dalam dimensi waktu. Suatu perubahan tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan perubahan sebelumnya dan menjadi dasar bagi perubahan berikutnya.

Dalam pandangan tersebut, Masyarakat tidak hanya dipahami sebagai suatu struktur atau sistem yang bersikap tetap, tetapi sebagai jaringan hubungan sosial yang terus berubah. Sztompka juga menekankan bahwa setiap fase dalam proses sosial merupakan hasil dari pengaruh dari fase-fase sebelumya. Konsep tersebut relevan digunakan untuk memahami *Sumbang Duo Baleh* dalam masyarakat di Nagari Katapiang *Sumbang Duo Baleh* merupakan aturan adat yang berkaitan dengan perilaku Perempuan dalam kehidupan sosial.

Dalam pandangan perubahan sosial Sztompka, *Sumbang Duo Baleh* dapat dilihat sebagai budaya yang mengalami proses keberlanjutan dan perubahan . nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya dapat tetap dipertahankan, tetapi cara masyarakat memahami dan menerapkan dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan perubahan kondisi sosial. Dengan demikian, perubahan tidak selalu berarti hilangnya suatu nilai tetapi dapat berupa perubahan dalam bentuk penerapan dan cara masyarakat mempertahankannya. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial, seperti perkembangan Pendidikan, teknologi komunikasi, media sosial, perubahan gaya hidup.

Dengan demikian, teori perubahan sosial Sztompka memandang bahwa kehidupan masyarakat merupakan suatu proses yang dinamis. Individu maupun kelompok masyarakat bukan hanya menjadi pihak yang menerima perubahan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses yang menghasilkan perubahan tersebut. Struktur sosial dapat mempengaruhi Tindakan manusia, sementara

Tindakan manusia juga mempengaruhi dan mengubah struktur sosial yang sudah ada.[24]

F. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah, karena dalam penulisan ini mengungkap peristiwa-peristiwa *Sumbang Duo Baleh* dari masa ke masa di Nagari Katapiang. Untuk mengkaji tentang bentuk budaya *Sumbang Duo Baleh* diperlukan pendekatan budaya. Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yang memiliki 4 langkah yaitu heuristik, kritik sumber, sintesis dan penulisan

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan metode yang digunakna untuk mengumpulkan sumber atau data sejarah. Heuristik merupakan suatu teknik, suatu keterampilan, dan seni dalam mencari dan menemukan sumber. Heuristik merupakan langkah awal dalam metode sejarah berupa aktivitas mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sebanyak mungkin untuk dijadikan bahan memasuki tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah.[25]

Pada bagian ini penulis harus menelusuri sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer dilakukan melalui wawancara. Wawancara secara langsung dengan tokoh adat, masyarakat dan bundo kanduang yang mengetahui dan memahami perkembangan *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang. Sumber sekunder pada penelitian ini meliputi buku-buku yang membahas adat Minangkabau, artikel ilmiah, dan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

---

[24] Sztompka, P. (1991). *Masyarakat dalam tindakan: Teori pembentukan sosial* . University of Chicago Press.

[25] Sayono, Joko. "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital. Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, 15 (2), 369." 2021,

2. Kritik Sumber

Setelah semua sumber terkumpul, langkah selanjutnya adalah kritik sumber sebagai pengujian kritis untuk memastikan keabsahan sumber. Tahap ini bertujuan untuk menilai keakuratan sumber sejarah melalui analisis kritik internal dan eksternal.[26] Pada penelitian ini kritik eksternal menggunkan jurnal ilmiah, buku, koran, dan hasil wawancara dengan tokoh adat mengenai budaya *Sumbang Duo Baleh*. Kritik internal peneliti membandingkan informasi dari hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Nagari Katapiang

3. Sintesis

Sintesis adalah tahapan menganalisi dan menafsirkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan dikritik. Menurut Kuntowijoyo sintesis adalah menyatukan. Setelah semua informasi dan data dikumpulkan kemudian menggelompokan data tersebut dan mendapatkan fakta-fakta yang telah diuji dan menyusunnya ke dalam cerita.[27]

Setelah melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis yaitu memahami makna dan informasi yang diperoleh dari hasil obervasi serta wawancara kepada pemuka adat dan masyarakat yang melakukan *Sumbang Duo Baleh.* Pada bagian ini penulis mengelompokkan data sesuai dengan pembahasannya. Kemudian diolah menjadi data dan analisis dengan membandingkannya kepada fakta lain.

4. Historiografi

Tahapaan terakhir dalam penulisan sejarah, adalah historiografi, melakukan penyusunan dan penulisan sejarah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara sistematis.[28] Dalam hal ini penulis akan berusaha untuk memaparkan hasi penelitian dalam bentuk karya ilmiah dilakukan secara sistematis dan kronologis.

G. Sistematika Penulisan

[26] Laksono, Anton Dwi. Apa Itu: Sejarah, Pengertian, Ruang Lingkup, Metode, dan Penelitian. Drewati Press,2018. Hlm.106

[27] Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001)

[28] Badri Yatim, Historiografi Islam (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm.1

Sistematika ini dilakukan agar penulisan skripsi lebih rinci secara sistematis. Disusun sistematika penulisan untuk memudahkan penulis dalam penelitian skripsi ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjuan pustaka, dan metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II Pada bab ini menggambarkan sejarah terbentuknya Nagari Katapiang, kondisi geografi Nagari Katapiang, keadaan penduduk Nagari Katapiang, kondisi perekonomian Nagari Katapiang, kehidupan keagamaan masyarakat Nagari Katapiang, kondisi pendidikan masyarakat Nagari Katapiang.

Bab III Pada bab ini membahas mengenai pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh*, pandangan masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh* dan implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan di Nagari Katapiang.

Bab IV Penutup, pada bab ini membuat kesimpulan dari jawaban pertanyaan penelitian. Selain itu terdapat juga saran-saran penulis berikutnya yang hendak meneliti terkait *Sumbang Duo Baleh.*